
KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUMANISME: MEMBANGUN RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG ADIL DAN HARMONIS

Muhammad Zaidan Zulkaisi*, Fauzan Akbar Novianto
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
E-mail: zaidan52@gmail.com

Abstract. This research aims to reconstruct the concept of gender equality through the lens of humanist philosophy to address the inequality in relations between men and women. The main issue addressed is the existence of rigid role dichotomies in society, resulting in structural subordination for women and the psychological burden of toxic masculinity for men. The method employed is qualitative, using a library research approach through content analysis of primary humanist philosophy literature and secondary literature on contemporary gender issues. The results show that humanist philosophy provides a strong ethical foundation for viewing gender as an ontological dignity that transcends biological attributes. This analysis reveals that just gender equality can only be achieved through the harmonization of relations, where both parties are recognized as equal subjects in self-actualization. The conclusion of this study emphasizes that the humanism approach is capable of shifting the paradigm from a competition for rights to an inclusive humanitarian dialogue, which ultimately serves as a foundation for creating sustainable social harmony.

Keywords: gender equality, humanism, gender relations, men and women, gender justice

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep kesetaraan gender melalui lensa filsafat humanisme guna mengatasi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Masalah utama yang diangkat adalah adanya dikotomi peran yang kaku dalam masyarakat yang mengakibatkan subordinasi bagi perempuan dan beban psikologis berupa *toxic masculinity* bagi laki-laki. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis konten terhadap literatur primer filsafat humanisme dan literatur sekunder terkait isu gender kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat humanisme menyediakan landasan etis yang kuat untuk memandang gender sebagai martabat ontologis yang melampaui atribut biologis. Analisis ini mengungkapkan bahwa kesetaraan gender yang berkeadilan hanya dapat dicapai melalui harmonisasi relasi, di mana kedua belah pihak diakui sebagai subjek yang setara dalam aktualisasi diri. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan humanisme mampu mengubah paradigma persaingan hak menjadi dialog kemanusiaan yang inklusif, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi terciptanya kerukunan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: kesetaraan gender, humanisme, relasi gender, laki-laki dan perempuan, keadilan gender

* Corresponding author

Pendahuluan

Perihal kesetaraan gender, saat ini sudah banyak kita temui baik individu maupun kelompok yang aktif membahas dan menyuarakan pentingnya isu tersebut. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai terciptanya kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak dan kesempatan yang sama sebagai manusia (Sulistiyowati, 2021). Mulai dari ruang akademis, media sosial, hingga komunitas masyarakat, diskusi mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terus berkembang. Meski demikian, tak jarang isu ini justru memunculkan perdebatan panjang yang tak berujung, karena masing-masing pihak membawa sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

Filsafat humanisme dalam konteks ini menawarkan pijakan etis yang krusial. Berbeda dengan pendekatan legalistik atau struktural, humanisme menekankan pada martabat ontologis manusia yang melampaui atribut biologis. Fokusnya pada rasionalitas dan agensi manusia memberikan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk tidak terjebak dalam dikotomi peran tradisional, melainkan sebagai subjek yang setara dalam pencapaian eksistensialnya (Daulay et al., 2025).

Kita tahu bahwa sepanjang sejarah, kaum perempuan sering mengalami ketidakadilan dan ketidaksetaraan dibandingkan laki-laki. Banyak perlakuan tidak adil yang diterima perempuan di berbagai masa dan peradaban. Misalnya, pada masa Yunani Kuno, perempuan memiliki hak yang jauh lebih sedikit dibanding laki-laki, bahkan hidupnya dipandang hanya sebatas untuk melahirkan dan membesarkan anak, mereka tidak mendapatkan hak-hak sipil dan juga tidak mendapat hak waris (Magdalena, 2017). Sebelum munculnya Nabi Muhammad dengan ajaran yang membawa penghormatan terhadap hak-hak perempuan, posisi perempuan sangat lemah dan mudah diperlakukan semena-mena, termasuk dijadikan istri tanpa batas oleh laki-laki. Pada masa kolonial Jepang, banyak perempuan Indonesia menjadi korban eksploitasi oleh tentara Jepang dan menyebabkan trauma besar yang mendalam, serta menganggap perempuan sebagai kaum rendahan (E. Sari, 2023). Itu hanya sebagian kecil dari berbagai penderitaan yang dialami perempuan sepanjang sejarah. Berangkat dari berbagai ketidakadilan tersebut, muncullah gerakan-gerakan feminisme yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan. Di masa sekarang pun ketika kaum perempuan sudah banyak mendapatkan hak-hak asasi mereka sebagai manusia, banyak dari kaum perempuan masih mengalami pelecehan seksual dan diskriminasi lainnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi isu kesetaraan gender, seperti penelitian oleh Sulistiyowati (2021) yang meninjau gender dalam lingkup tata sosial, serta Supratiwi (2024) yang membedah maskulinitas toksik melalui psikologi sosial. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung berfokus pada dampak sosiologis atau ketidakadilan yang dialami perempuan semata. Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) dalam mendudukkan relasi gender sebagai dialog filosofis yang setara, di mana laki-laki juga dipandang sebagai subjek yang terdampak oleh ketidakadilan gender. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menggunakan kacamata humanisme.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upayanya mendekonstruksi relasi gender bukan sebagai pertarungan kekuasaan, melainkan sebagai harmonisasi berbasis martabat manusia. Jika kajian lain seringkali memisahkan hak perempuan dari peran laki-laki, artikel ini menawarkan sintesis di mana kesetaraan gender dipandang sebagai prasyarat bagi terwujudnya kemanusiaan yang utuh bagi kedua belah pihak.

Ketidakadilan gender merupakan persoalan yang dialami oleh kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki, meski dalam bentuk yang berbeda. Perempuan sering diposisikan sebagai pihak lemah yang membuat peran mereka terbatas hanya pada ranah domestik, dan juga sering mendapat perlakuan yang melecehkan mereka. Di sisi lain, laki-laki juga harus menanggung beban sosial berupa tuntutan untuk selalu tampil kuat, tegar, dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Keduanya menghadapi tekanan yang berbeda, namun sama-sama merugikan dalam aspek kehidupan mereka. Perempuan kehilangan kesempatan untuk berkembang setara, sementara laki-laki rentan mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan yang didapat dari orang sekitar. Oleh sebab itu, penting untuk kembali memahami konsep dasar kesetaraan gender bukan hanya sebagai tuntutan hak, melainkan sebagai jalan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan.

Untuk meninjau persoalan kesetaraan gender secara lebih mendalam, pada artikel ini menggunakan pendekatan filsafat humanisme sebagai landasan berpikir. Filsafat humanisme dipahami sebagai pandangan yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia bisa menempati posisi yang lebih tinggi, sentral, dan penting, baik dalam pemikiran filosofis maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari (Djayadin & Fathurrahman, 2020). Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, isu kesetaraan gender dapat dipahami tidak hanya sebagai tuntutan sosial, tetapi lebih jauh lagi sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.

Mengenai isu kesetaraan gender sudah ada beberapa artikel yang membahas hal ini seperti yang ditulis oleh Fatimah Sugani dengan judul “Dinamika Gender Dalam Masyarakat” pada tahun 2020. Tulisan tersebut lebih condong membahas dari sisi perempuan bisa terlihat dari dua poin bagian pembahasannya yaitu “Perempuan dan Kebudayaan” dan “Perempuan dan Perdagangan” (Saguni, 2020).

Kemudian ada artikel berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial” yang ditulis oleh Yuni Sulistyowati terbit pada tahun 2021 (Sulistyowati, 2021). Dalam artikel ini dibahas bahwa perempuan pun berhak untuk setara dengan laki-laki dalam lingkup pendidikan juga lingkungan sosial, ini karena masih kurangnya kesamaan hak yang dimiliki oleh perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Ada pula artikel yang ditulis oleh Elisabeth Henderika Dua Neang, dkk yang terbit pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)” (Henderika et al., 2025).

Dalam artikel tersebut dibahas tentang bagaimana konsep dari kesetaraan gender dalam lingkup rumah tangga agar bisa tercipta rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab permasalahan utama: Bagaimana konsep filsafat humanisme merekonstruksi relasi laki-laki dan perempuan menuju kesetaraan yang berkeadilan? Melalui refleksi literatur ini, diharapkan ditemukan sebuah formulasi konseptual yang mampu meredam ketegangan gender melalui kesadaran moral kemanusiaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami makna, konsep, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam gagasan humanisme terkait kesetaraan gender. Menurut M. N. Sari et al. (2025), studi pustaka bukan sekadar mengumpulkan bibliografi, melainkan melibatkan teknik pengumpulan, pembacaan, dan pengolahan bahan penelitian secara kritis.

Sumber data dalam artikel ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari karya-karya fundamental filsafat humanisme yang menekankan pada martabat dan rasionalitas manusia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014-2024), buku-buku teks tentang sosiologi gender, serta dokumen relevan yang membahas relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial kontemporer.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan SINTA. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan variabel humanisme dan gender. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks tersebut, melakukan komparasi antar pendapat ahli, dan kemudian melakukan sintesis untuk membangun sebuah konstruksi pemikiran baru mengenai relasi gender yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Gender dan Ketidakakuran antara Laki-laki dan Perempuan

Secara etimologis, istilah gender berakar dari bahasa Latin *genus*, yang merujuk pada pengelompokan berdasarkan ciri tertentu (Nuraida & Zaki, 2018). Dalam diskursus filosofis, penting untuk membedakan secara ontologis antara jenis kelamin (*sex*) sebagai identitas biologis yang bersifat kodrati, dengan gender sebagai konstruksi sosial-budaya. Jika jenis kelamin ditentukan oleh karakteristik fisik permanen seperti organ reproduksi dan hormon, maka gender merupakan produk dari negosiasi sosial yang membentuk peran serta atribut manusia (Halizah & Faralita, 2023).

Berbeda dengan karakteristik biologis yang statis, gender bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti keluarga hingga ranah makro seperti institusi pendidikan dan dunia kerja. Konsep ini pertama kali ditegaskan oleh Robert Hellen yang memisahkan antara atribut konstruksi sosial dengan karakteristik fisik (Halizah & Faralita, 2023). Pemahaman ini krusial karena ketidakakuran sering muncul akibat "naturalisasi" gender, di mana peran sosial yang sebenarnya bisa berubah justru dianggap sebagai kodrat yang kaku (Taufik et al., 2022).

Perseteraan antara laki-laki dan perempuan dalam isu gender sering kali dipicu oleh ketimpangan relasional yang berujung pada ketidakadilan. Fenomena ini bukan sekadar perdebatan teoritis, melainkan realitas sensitif yang merambah hingga ruang domestik, profesional, bahkan media sosial. Studi gender menyoroti bahwa di Indonesia, ketidaksetaraan ini memiliki akar sejarah dan politik yang mendalam melalui norma-norma sosial yang telah mapan selama berabad-abad (Sarmauli et al., 2024).

Ketidakakuran antara laki-laki dan perempuan sering kali berakar pada konstruksi sosial yang bersifat dikotomis dan hierarkis (Huda & Dodi, 2020). Dalam pandangan ini, gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan peran, tetapi sebagai pemisahan kualitas manusia, di mana satu pihak dianggap dominan secara rasional dan pihak lain secara emosional. Ketegangan muncul ketika konstruksi ini membatasi agensi individu untuk berekspresi di luar norma tradisional. Dari perspektif filosofis, ketidakakuran ini bukan sekadar masalah komunikasi, melainkan manifestasi dari kegagalan sistem sosial dalam mengakui universalitas martabat manusia yang melampaui sekat-sekat biologis (Hidayat, 2021).

Di era teknologi, ketidakharmonisan gender bertransformasi ke dalam ruang digital melalui perdebatan di media sosial yang sering kali bersifat reaktif dan kontraproduktif (Sukmana et al., 2025). Gejala ini nampak pada maraknya unggahan yang saling menyindir terkait peran gender, yang kemudian memicu polarisasi di kolom komentar. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dialog yang sehat, perkembangan teknologi justru memperlebar jurang pemisahan antara kepentingan laki-laki dan perempuan.

Salah satu bentuk ketidakadilan nyata dialami perempuan melalui fenomena *gender pay gap*. Data BPS menunjukkan bahwa rata-rata upah pekerja laki-laki mencapai Rp3,4 juta, sementara pekerja perempuan hanya memperoleh Rp2,6 juta (Masidin et al., 2025). Kesenjangan ini dipicu oleh asumsi bias bahwa kontribusi perempuan terhadap performa kerja lebih rendah, sehingga mereka sering ditempatkan pada posisi subordinat (Leovani et al., 2023). Ketika seorang perempuan yang memiliki pekerjaan kemudian dia menikah dan menjadi seorang istri, beban perempuan menjadi dua kali lipat karena selain mendapat tanggung jawab pekerjaan juga harus dihadapi tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Kemudian pada lingkup pendidikan masyarakat saat ini telah mengadopsi prinsip kesetaraan pendidikan secara luas, memandang pendidikan sebagai aset berharga bagi generasi mendatang tanpa membedakan gender. Persepsi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar

yang setara, di mana baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki akses dan peluang yang sama untuk mengenyam pendidikan (Sulistiyowati, 2021). Selain hak atas pendidikan, Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam struktur organisasi, mulai dari tingkat kecil hingga pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan perempuan dalam berbagai posisi strategis, seperti jabatan Presiden yang pernah dipegang oleh Ibu Megawati Soekarnoputri, hingga kepemimpinan di tingkat kecamatan, desa, dan kelurahan yang juga pernah dijabat oleh perempuan. Walaupun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan semakin meningkat, kenyataannya diskriminasi masih ditemukan di sejumlah lingkungan. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, anak laki-laki cenderung lebih diprioritaskan untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan anak perempuan. Laki-laki dianggap sebagai calon kepala keluarga yang kelak bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga pendidikan dipandang penting untuk menunjang perannya tersebut. Sementara itu, perempuan lebih sering diposisikan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak, suami, dan urusan domestik (Efendy, 2014).

Tidak sedikit pula di era yang sudah modern ini kaum perempuan masih merasakan budaya patriarki yaitu sebuah budaya yang intinya lebih mengutamakan laki-laki ketimbang perempuan. Budaya patriarki ini menyebabkan perempuan terpinggirkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan kebijakan (Halizah & Faralita, 2023). Dari budaya patriarki ini pun dapat menyebabkan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut Luh Putu Anggreni, sekretaris LBH APIK Bali, kasus KDRT terhadap perempuan yang mereka tangani cenderung meningkat setiap waktu. Ia menilai salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat, di mana laki-laki dianggap memiliki posisi dominan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut kerap berujung pada bentuk pengendalian berlebihan terhadap perempuan, yang dalam banyak kasus berkembang menjadi kekerasan dalam rumah tangga (Putri & Suherman, 2024).

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan, mereka pun sering mendapatkan perlakuan yang melecehkan diri mereka baik secara fisik maupun verbal. Bisa kita lihat berita pada situs web CNN Indonesia (2025) yang mengungkap hasil wawancara dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yaitu Arifah Fauzi menyatakan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual. Statistik tersebut diperoleh dari rekapitulasi data resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada periode tahun 2024.

Walaupun kaum perempuan cukup banyak menghadapi dan merasakan berbagai ketidakadilan, di sisi yang lain, kaum laki-laki juga bisa dibalang tidak berada di posisi yang lebih baik, mereka pun memiliki kesulitannya sendiri. Mereka dididik dan terdoktrin sejak usia dini untuk menjadi kuat agar kelak bisa menanggung beban menjadi seorang pemimpin keluarga di masa depan, ini menyebabkan suatu fenomena yang dinamakan *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* adalah tekanan sosial-budaya terhadap laki-laki untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan konstruksi mereka. Pada dasarnya, maskulinitas adalah hal yang baik. Namun, hal ini menjadi

beracun atau salah kaprah ketika laki-laki dituntut untuk memiliki dan menampilkan maskulinitas untuk menghindari stigma “laki-laki lemah” (Saputra & Rafli, 2024). Tak jarang pula kaum laki-laki diberi ajaran untuk tidak menangis atas berbagai kesedihan yang menerpanya dan ketika menghadapi permasalahan kehidupan yang dialami. Menurut sebuah studi pada tahun 2019 oleh *American Foundation for Suicidal Prevention*, tingkat bunuh diri untuk pria 3,63 kali lebih tinggi daripada wanita (Harianti, 2022).

Interpretasi bahwa emosionalitas adalah kelemahan manusiawi telah membuat maskulinitas menjadi beracun. Laki-laki yang mencoba bersikap terbuka secara emosional sering kali dicap abnormal oleh masyarakat (Supratiwi, 2024). Tekanan sosial yang dialami laki-laki ini sering kali membuat mereka hidup dalam bayang-bayang tuntutan yang tidak realistis. Di satu sisi, mereka diharapkan kuat dan tangguh, namun di sisi lain tidak diberi ruang untuk menunjukkan kelemahan atau kesedihan. Akibatnya, banyak laki-laki yang memendam luka batin tanpa tahu cara menyalurkannya.

Sebagai simpulan, ketidakharmonisan relasi gender tidak akan berakhir jika masing-masing pihak hanya menjadikan luka kolektifnya sebagai senjata untuk menyerang pihak lain. Diperlukan pencarian titik tengah melalui perspektif filsafat humanisme yang menekankan pada saling memahami dan menghargai martabat sesama manusia. Dengan menciptakan hubungan yang harmonis dan jauh dari diskriminasi, baik laki-laki maupun perempuan dapat lebih produktif dan aktual dalam menjalani kehidupan tanpa terjebak dalam perdebatan identitas yang stagnan.

Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Humanisme

Permasalahan gender tidak cukup jika hanya dipahami melalui pendekatan sosial-budaya yang teknis, melainkan perlu dibedah secara filosofis untuk menyingkap nilai-nilai kemanusiaan yang paling mendasar. Filsafat humanisme hadir sebagai kacamata yang relevan karena pandangan ini menempatkan manusia sebagai nilai tertinggi sekaligus sumber utama dari segala makna (Halim et al., 2025). Dalam kerangka ini, setiap individu dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki agensi, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab moral untuk mengarahkan hidupnya menuju kebaikan universal tanpa terhambat oleh label-label biologis.

Prinsip fundamental humanisme adalah penghormatan terhadap martabat manusia yang tidak dapat direduksi oleh perbedaan ras, kelas sosial, maupun jenis kelamin. Humanisme menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak dasar untuk tumbuh, berkembang, dan menjalani hidupnya secara bebas serta bertanggung jawab (Rasidi & Al Farizi, 2025). Secara ontologis, laki-laki dan perempuan adalah subjek yang setara; perbedaan fisik di antara keduanya adalah bentuk keberagaman hayati, bukan dasar untuk menciptakan stratifikasi sosial yang menempatkan satu pihak di atas pihak lainnya.

Filsafat humanisme mendorong manusia untuk membebaskan diri dari segala bentuk stereotip yang berpotensi membatasi aktualisasi diri (Widjanarko et al., 2025). Stereotip gender yang sering

kali merugikan, seperti domestikasi perempuan atau tuntutan kekakuan emosional pada laki-laki dipandang sebagai belenggu yang mencederai potensi rasional manusia (Hijrah, 2024). Dengan mengedepankan akal budi, humanisme mengajak masyarakat untuk melihat individu berdasarkan kemampuan dan integritas moralnya, bukan berdasarkan praduga sosial yang telah dikonstruksi secara sempit selama berabad-abad.

Kesetaraan gender Dalam diskursus ini dipahami sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai humanisme. Kesetaraan bukan sekadar isu perebutan hak politik atau ekonomi, melainkan sebuah kesadaran moral bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab yang sama dalam ruang sosial. Humanisme mengajarkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan seharusnya didasarkan pada pengakuan atas kemanusiaan yang sama (*shared humanity*), sehingga partisipasi aktif kedua belah pihak di ruang publik maupun domestik dipandang sebagai upaya bersama untuk mencapai kemajuan peradaban (Jusufveto & Khasanah, 2025).

Alih-alih memandang perbedaan biologis sebagai pemicu ketimpangan, humanisme melihatnya sebagai elemen yang memperkaya interaksi antar-manusia. Perbedaan fisik tidak boleh menjadi alasan untuk menormalisasi ketidakadilan peran, melainkan harus diolah menjadi energi kolaboratif (Widjanarko et al., 2025). Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif ini adalah relasi yang saling melengkapi (*complementary*), di mana tujuan akhirnya adalah kesejahteraan bersama yang dibangun di atas pondasi saling menghargai dan pengakuan atas martabat sesama subjek.

Sebagai simpulan, pendekatan humanisme menawarkan jalan keluar dari kebuntuan konflik gender dengan menawarkan transformasi paradigma: dari persaingan menuju keharmonisan. Melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan gender menjadi langkah strategis untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih stabil dan adil. Kehidupan yang berkeadilan gender dalam pandangan humanisme adalah sebuah kondisi di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dapat hidup dengan penuh martabat, produktif, dan berkontribusi secara maksimal bagi kemanusiaan.

Kesetaraan Gender untuk Kerukunan Kaum Perempuan dan Laki-laki

Kesetaraan gender pada hakikatnya merupakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan akses yang setara untuk mewujudkan hak-hak dasarnya sebagai manusia (Abidin et al., 2018). Terwujudnya kesetaraan ini ditandai dengan hilangnya perlakuan diskriminatif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan menghilangkan hambatan berbasis stereotip, masyarakat dapat bergerak menuju relasi yang lebih berkeadilan substansial, di mana kompetensi individu lebih dihargai daripada pelabelan identitas biologis.

Partisipasi perempuan secara demografis yang mencakup hampir separuh dari populasi merupakan aset krusial bagi kemajuan suatu bangsa (Tanamal & Siagian, 2022). Investasi pada

pendidikan perempuan bukan sekadar masalah pemenuhan hak, melainkan langkah strategis bagi peningkatan kualitas generasi mendatang. Studi menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas kognitif ibu dengan perkembangan intelektual anak (Waty et al., 2024). Oleh karena itu, mendukung keterlibatan perempuan di ruang-ruang intelektual dan profesional adalah bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara kolektif.

Diskusi mengenai kesetaraan tidak boleh lagi berhenti pada pemberdayaan perempuan semata, melainkan harus menyentuh tantangan serius yang dihadapi kaum laki-laki. Konstruksi sosial yang kaku sering kali menjebak laki-laki dalam fenomena *toxic masculinity*, yang menuntut mereka untuk selalu tampil dominan dan menekan segala bentuk kerentanan emosional (Maulida & Ahmadi, 2025). Tekanan untuk menjadi "pencari nafkah tunggal" yang tanpa celah ini sering kali memicu beban mental yang berat, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada tingginya angka depresi dan kasus fatalistik di kalangan pria (Vebiana & Dian Ariana, 2023).

Kerukunan sejati hanya dapat dicapai apabila terdapat ruang empati bagi setiap individu untuk mengekspresikan kemanusiaannya secara utuh. Laki-laki perlu mendapatkan tempat yang aman untuk mengakui kelelahan atau kecemasan mereka tanpa harus takut akan stigma sosial (Supratiwi, 2024). Dengan memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama manusia yang bisa merasa rapuh, lingkungan sosial dapat bertransformasi menjadi sistem pendukung yang lebih sehat, di mana konflik-konflik interpersonal yang dipicu oleh tekanan peran dapat diminimalisir.

Kesetaraan gender sering kali disalahpahami sebagai ajang konfrontasi atau perebutan kuasa antar-gender. Namun, dalam perspektif yang lebih matang, kesetaraan justru merupakan bentuk kepedulian bersama untuk melepaskan diri dari rantai diskriminasi yang merugikan kedua belah pihak. Laki-laki yang sadar akan pentingnya kesetaraan tidak akan melihat kemajuan perempuan sebagai ancaman, melainkan sebagai kemitraan yang meringankan beban hidup kolektif. Sebaliknya, gerakan pemberdayaan perempuan yang inklusif juga akan memperhatikan kesejahteraan psikologis laki-laki sebagai bagian dari harmoni sosial (Irmayani et al., 2026).

Manusia diciptakan dengan keberagaman bukan untuk saling menegasi atau menciptakan hierarki, melainkan untuk saling melengkapi. Dari sudut pandang humanisme, setiap tindakan diskriminasi terhadap satu pihak sebenarnya adalah kerugian bagi kemanusiaan itu sendiri (Al Auny & Arrohmatah, 2023). Dengan memandang laki-laki dan perempuan sebagai rekan sejawat dalam kehidupan, sinergi yang tercipta akan jauh lebih produktif. Kehidupan akan jauh lebih stabil apabila setiap orang diperlakukan dengan sebaik-baiknya, mengakui bahwa setiap individu hadir sebagai pendamping yang setara bagi individu lainnya.

Kerukunan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan bukan lagi merupakan cita-cita yang fiktif apabila fondasi kesetaraan telah diletakkan dengan kuat. Kehidupan sosial akan jauh lebih indah dan dinamis jika relasi yang terbangun didasarkan pada cinta, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat sesama. Dengan meninggalkan perdebatan yang hanya berputar pada ego kelompok, kita dapat menciptakan tatanan masyarakat yang lebih manusiawi, di mana setiap orang, tanpa memandang gender, dapat hidup dengan penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam perspektif filsafat humanisme bukan sekadar upaya menuntut hak satu pihak, melainkan sebuah restrukturisasi relasi manusia yang berbasis pada martabat ontologis. Ketidakharmonisan yang selama ini terjadi antara laki-laki dan perempuan berakar pada konstruksi sosial yang hierarkis, di mana perempuan terjebak dalam subordinasi struktural dan laki-laki terbelenggu oleh beban psikologis *toxic masculinity*. Filsafat humanisme menawarkan jalan keluar dengan menempatkan rasionalitas dan martabat manusia di atas perbedaan biologis. Dalam kerangka ini, kesetaraan gender dipandang sebagai prasyarat bagi terciptanya harmoni sosial; ketika laki-laki dan perempuan saling mengakui agensi masing-masing, maka relasi yang terbangun bukan lagi persaingan kuasa, melainkan kemitraan yang produktif dan bermartabat.

Artikel ini merekomendasikan perlunya dekonstruksi terhadap narasi gender yang kaku melalui jalur edukasi yang humanistik. Bagi kaum perempuan, perjuangan untuk mendapatkan hak publik harus terus didukung tanpa harus menegasikan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Sementara itu, bagi kaum laki-laki, perlu diciptakan ruang aman (*safe space*) untuk mengekspresikan sisi kemanusiaan mereka tanpa beban stigma maskulinitas yang destruktif. Masyarakat secara luas perlu mengadopsi cara pandang yang melihat gender sebagai keragaman fungsional yang saling melengkapi, bukan hierarki yang saling menindas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi implementasi praktis dari filsafat humanisme ini dalam kebijakan publik atau institusi keluarga yang lebih spesifik guna memperkuat kerukunan relasional di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. (2018). 4 - Ketidakadilan Kesetaraan Gender Yang Membudaya. *Research Gate, December*, 1–12.
- Al Auny, M. S., & Arrohmahan, A. (2023). Manajemen pendidikan hubungan masyarakat berbasis humanis multikulturalis Abdurrahman Wahid. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 11–24.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., Ramadhany, A. N. C., Adhani, A., Wulandari, P., & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandari). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>
- Halim, M., Batubara, E. A., Nasution, A. K. P., Dallion, R., Ananda, R., Siregar, I. K., Efendi, B., Siburian, E. P. T., Hafidza, H., & Bangun, O. (2025). *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi.

- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Harianti, W. S. (2022). *“moving On After Life Crisis” (Studi Fenomenologis pada Laki-laki dengan Pengalaman Percobaan Bunuh Diri)*. Universitas Islam Indonesia.
- Henderika, E., Neang, D., Bura, T., & Mutmainnah, F. A. (2025). Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1, 321–334.
- Hidayat, R. (2021). *Maskulinisme dalam konstruksi ilmu*. UGM PRESS.
- Hijrah, N. (2024). *Representasi domestifikasi dalam iklan detergen di media Indonesia*. IAIN Parepare.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking peran perempuan dan keadilan gender: Sebuah konstruksi metodologis berbasis sejarah dan perkembangan sosial budaya*. CV Cendekia Press.
- Irmayani, N., Sahabuddin, C., Fitrah, N., Mukharrim, M. S., & Muin, R. (2026). *Perempuan Yang Menanggung Langit*. Penerbit KBM Indonesia.
- Jusufveto, M. G., & Khasanah, N. (2025). Membangun Pendidikan Humanis Yang Inklusif Terhadap Perempuan: Perspektif Sosiologi. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 20–31.
- Leovani, E., Ismadi, F. H., & Terenggana, C. A. (2023). Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja : Tinjauan Mengenai Proses Dan Praktek Dalam Organisasi. *JURNAL ILMIAH FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS FLORES*, 13(2), 303–319. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.3118>
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam). *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), h. 22 26-27.
- Masidin, M., Arrisman, A., Mustakim, M., & Abifar, M. F. (2025). Perlindungan Upah bagi Pekerja Perempuan Guna Mewujudkan Keadilan Gender. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 29, 178–186.
- Maulida, A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Laki-laki terhadap Toxic Masculinity dalam Serial Sugar Daddy. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 8–21.
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2018). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Putri, N. E., & Suherman, A. (2024). Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Budaya Patriarki: Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi). *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 193–202.
- Rasidi, I. A., & Al Farizi, M. K. (2025). Implementasi sila kedua Pancasila dalam perlindungan hak asasi manusia: Perspektif teori humanisme dan Deklarasi HAM. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(02).
- Saguni, F. (2020). Dinamika Gender Dalam Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 207–227. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.667>
- Saputra, A. M., & Rafli, R. M. (2024). Analisis Hegemoni Maskulinitas Beracun Tokoh Arthur Fleck Dalam Film Joker Melalui Perspektif Psikoanalisa Alfred Adler. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 3(2), 1–10.

- Sari, E. (2023). Jugun Ianfu : Wanita Penghibur Dan Tentara Jepang 1942-1945. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.28238>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sarmauli, Handriani, J. H., Veronika, S., & Yuverdina. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Gender Studies on Gender Inequality in Indonesia. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(2), 66–70.
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Supratiwi. (2024). Toxic Masculinites under the Microscope of Social Psychology Theory. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 95–103. <https://doi.org/10.22515/bg.v9i2.8486>
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2022). Perspektif Gender dan Polisi Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i1.346>
- Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 50–65.
- Vebiana, D., & Dian Ariana, A. (2023). Maskulinitas dan Intensi Mencari Bantuan pada Laki-Laki Dewasa Awal: Stigma Diri sebagai Mediasi Masculinity and Help-seeking Intention in Early Adult Males: Self-stigma as Mediation. *Proceeding of "International Conference of the Apply Psychology on SDGs and The Annual Meeting"*, 29(May 2023), 11–19.
- Waty, E. R. K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 13.
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., Sulistyawati, N. L. K. S., Putri, R. N. I., & Luhukay, M. S. (2025). *Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern*. Star Digital Publishing.